

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan penyebab kematian nomor 2 di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Dikutip dari data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2018 di dunia ditemukan sekitar 18,1 juta kasus baru akibat kanker dengan angka kematian sebesar 9,6 juta. Diperkirakan satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker dan satu dari sebelas perempuan meninggal akibat kanker (WHO, 2019).

Angka kejadian kanker di Indonesia yaitu 136,2 per 100.000 penduduk yang berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara dan menduduki urutan ke-23 di Asia. Kanker serviks menduduki urutan ke-2 di Indonesia, sekitar 32.469 kasus atau 9,3% dari total kasus yang ada. Angka kanker serviks di Indonesia mencapai 23,4 orang per 100 ribu penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 orang per 100 ribu penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit ganas yang umumnya menyerang wanita usia subur dan biasanya berujung kematian, penyebab dari kanker yang menyerang leher rahim ini adalah *Human Papiloma Virus* (HPV). Dikutip dari data WHO 2015, 87% kasus kanker serviks ini terjadi di negara berkembang. Hingga diperkirakan setiap 11 menit terdapat 10 orang meninggal dunia akibat kanker serviks (Sundari, 2018). Sedangkan pada tahun 2016 telah mencapai 9 juta orang meninggal akibat kanker serviks. Ternyata

hal serupa juga terjadi di wilayah Asia Tenggara, prevalensi angka kejadian kanker serviks juga terbilang tinggi yaitu mencapai 34-44.9 per 100.000 perempuan setiap tahunnya (WHO, 2016).

Faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kematian dan kejadian akibat kanker serviks di Indonesia adalah masih banyak wanita yang tidak melakukan pemeriksaan kanker serviks secara dini. Tingginya tingkat kematian akibat kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. Berdasarkan rekomendasi Badan kesehatan dunia pemberian vaksinasi dan skrining HPV, melalui program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), tes pap smear atau tes HPV dapat dijadikan sebagai upaya preventif kanker serviks di negara berpenghasilan rendah. (WHO, 2018).

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dan memiliki penghasilan sumber daya yang rendah. Karena hal itu, program deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) lebih disarankan. Pemeriksaan dengan metode ini dinilai lebih sederhana dalam proses pelaksanaannya, biaya yang terjangkau serta juga efisien dari segi waktu. Bukan hanya itu, pemeriksaan IVA juga bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan bukan dokter ginekologi, dengan peralatan yang mudah didapat sehingga bisa dilakukan di pusat pelayanan yang sederhana (Junainah, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Bangladesh tahun 2017, tingkat

sensitivitas dan efektivitas IVA lebih tinggi dibandingkan dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yang lain terutama pada daerah yang masih terbatas sumber daya (Rashid et al., 2017).

Inspeksi visual asam asetat (IVA) adalah sebuah prosedur deteksi dini kanker serviks dengan teknik mengolesi bagian leher rahim menggunakan asam asetat 3-5%, setelah 1-2 menit kemudian amati perubahan yang terjadi pada leher rahim. Jika berubah menjadi keputihan itu menandakan adanya lesi pra kanker. Wanita Usia Subur dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai salah satu deteksi kanker serviks secara dini, sebab gejala kanker serviks seringkali tidak muncul pada tahap awal dan umumnya gejala kanker serviks ini akan muncul pada tahap lanjut (Nurul dan Ruly, 2020).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berada pada usia reproduktif dengan rentang usia antara 15– 49 tahun (Depkes RI, 2016). Idealnya, skrining kanker serviks sangat dianjurkan pada wanita yang sudah menikah dan berhubungan seksual pada rentang usia 30–50 tahun minimal setiap 5 atau 3 tahun sekali. Sedangkan bagi wanita yang belum menikah, sangat dianjurkan untuk melakukan vaksin HPV terlebih dahulu (Profil Dinkes Kota Padang, 2019).

Secara nasional, 12,2% perempuan usia 30-50 tahun telah melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi adalah Sulawesi Barat sebesar 104,2%, diikuti oleh Kep. Bangka Belitung sebesar 51,3%, dan Sulawesi Selatan sebanyak 39%.

Sedangkan provinsi Sumatra Barat berada pada urutan ke enam tertinggi sebesar 24%. Angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan target di tahun 2019 (50%). Dari pemeriksaan IVA yang dilakukan sampai dengan tahun 2019 telah ditemukan 841.859 IVA positif dan 5.015 curiga kanker serviks (Profil Kesehatan RI, 2019).

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) termasuk kedalam program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU-PTM) yaitu kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko PTM terintegrasi (Penyakit jantung, diabetes, penyakit paru, asma, dan kanker) serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu yang dilakukan sebulan sekali. Untuk pemeriksaan IVA dalam program POSBINDU-PTM ini dilakukan oleh bidan yang terlatih (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Padang tahun 2018, WUS yang berusia 30-50 tahun berjumlah 130.678 jiwa, pemerintahan kota Padang telah menargetkan 30% WUS melakukan pemeriksaan IVA sehingga dapat diperkirakan sekitar 39.203 WUS harus melakukan pemeriksaan. Namun faktanya, hanya 6.966 WUS yang melakukan pemeriksaan dan diperoleh 349 terdiagnosa IVA positif, sehingga dapat disimpulkan hanya 18% cakupan target yang tercapai dan 5% ditemukan lesi pra kanker (Dinkes Kota Padang, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 dari 132.531 WUS yang berusia 30-50 tahun di Kota Padang, hanya 6.334 orang WUS yang melakukan pemeriksaan

IVA. Dari pemeriksaan yang telah dilakukan ditemukan kasus IVA positif sebanyak 136 kasus (2,1% dari jumlah pemeriksaan) dan tidak ada kasus yang dicurigai kanker. Hal ini menunjukkan cakupan deteksi dini metode IVA dan insiden lesi pra kanker menurun dari tahun 2018 ke 2019 di kota Padang. Sedangkan secara nasional kota Padang masih jauh dari target yang telah ditetapkan (Dinas kesehatan kota Padang, 2019).

Menurut Cristhin (2016) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, yaitu pengetahuan, pendidikan sikap, usia, sosial ekonomi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan sumber informasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pakkan (2017) menyimpulkan yang menjadi pengaruh WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah pengetahuan, pendidikan dan sosial ekonomi. Sedangkan menurut penelitian Sari dan Abdiana (2019) mendapatkan adanya pengaruh motivasi, dukungan tenaga kesehatan dan kurangnya sosialisasi mengenai pemeriksaan IVA dengan perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks terutama tentang pemeriksaan IVA menjadi penyebab masyarakat enggan untuk melakukan pemeriksaan. Rendahnya minat yang dimiliki masyarakat menyebabkan kurangnya motivasi dari diri mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini kemudian akan berdampak terhadap meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Oleh karena itu sangat

dibutuhkan pengetahuan dan motivasi yang tinggi bagi setiap WUS agar mau melakukan pemeriksaan IVA (Retno dan Yenni, 2017).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior pada diri seseorang (Donsu, 2017). Penelitian Orang'o et al (2016) di Kenya membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kanker serviks maka akan semakin terdorong orang tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA dan begitu sebaliknya, orang yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks akan merasa ketakutan untuk melakukan pemeriksaan. Penelitian Kusuma pada tahun 2016 di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul diperoleh *p-value* (0,039), ini artinya ditemukan hubungan antara pengetahuan WUS dengan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2019) di kabupaten Padang Pariaman bahwa WUS yang memiliki pengetahuan tinggi akan berpeluang 10,1 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA jika dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan rendah .

Motivasi adalah sebuah rangsangan yang berasal dari dalam diri seseorang dan mendorong seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2017). Hasil penelitian Astuti (2018) menunjukkan bahwa

persentase responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA lebih besar pada motivasi WUS rendah dibandingkan dengan motivasi WUS tinggi (39,7%). Motivasi memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan seseorang agar lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya seperti dalam hal ini motivasi untuk melakukan tindakan pemeriksaan IVA sebagai bentuk deteksi dini kanker serviks, artinya semakin baik motivasi yang dimiliki WUS, maka akan semakin banyak orang yang akan melakukan pemeriksaan IVA. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Melati di Puskesmas Medan Johor tahun 2018, masalah yang menyebabkan WUS enggan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA adalah karena kurangnya motivasi yang dimiliki WUS tersebut baik itu dari tenaga kesehatan, keluarga ataupun lingkungan sekitar (Melati, 2018).

Di Kota Padang, tersedia 23 puskesmas yang memberikan pelayanan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Berdasarkan data Dinkes Kota Padang tahun 2019, persentase WUS yang melakukan pemeriksaan IVA adalah 4,8 % dengan persentase nomor 1 terendah berada di Puskesmas Lubuk Buaya. (Dinkes Kota Padang, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Wanita Usia Subur dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan Pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021
- 4) Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021

5) Untuk mengetahui hubungan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini peneliti juga bisa menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar, serta hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau pedoman untuk melakukan evaluasi mengenai pelayanan kesehatan terutama dalam program IVA.

1.4.5 Bagi Masyarakat dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi kalangan masyarakat sehingga dengsn demikian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan kanker serviks

melalui pemeriksaan IVA. Tingginya angka pemeriksaan IVA tentu akan meningkatkan dan memenuhi target yang telah ditetapkan.

